

## **Krisis Makna Hidup dalam Kalangan Santri Milenial: Pendekatan Fenomenologis terhadap Kegiatan Spiritual di Pesantren**

**Rahmat Ramatul Andika<sup>1</sup>, Nana Supriyani<sup>2</sup>, Martin Kustati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: [rahmatulandika123@gmail.com](mailto:rahmatulandika123@gmail.com)<sup>1</sup>, [sepriyantianana@uinib.ac.id](mailto:sepriyantianana@uinib.ac.id)<sup>2</sup>, [kustatimartin@uinib.ac.id](mailto:kustatimartin@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Fenomena krisis makna hidup di kalangan santri milenial menjadi tantangan baru dalam pendidikan pesantren. Di tengah rutinitas spiritual yang padat, sebagian santri justru mengalami kehampaan batin, kebingungan arah hidup, dan tekanan eksistensial yang tidak mudah diatasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman santri dalam menghadapi krisis makna hidup serta bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan spiritual di pesantren berperan dalam membentuk makna tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, khususnya model Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mengalami krisis makna dalam bentuk kegelisahan spiritual, tekanan sosial, dan ketegangan identitas. Namun, melalui praktik dzikir, muhasabah, dan relasi dalam komunitas pesantren, sebagian santri berhasil mentransformasi krisis tersebut menjadi proses pencarian makna yang reflektif dan personal. Kegiatan spiritual tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga ruang pemulihan psikologis dan rekonstruksi eksistensial. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan spiritual dan humanistik dalam pendidikan karakter di lingkungan pesantren yang lebih responsif terhadap dinamika batin generasi milenial. Kata Kunci: Santri milenial, Krisis Makna Hidup, Spiritualitas, Fenomenologi, Pesantren

### **Abstract**

*The phenomenon of a crisis of meaning among millennial santri (Islamic boarding school students) has emerged as a significant challenge within contemporary pesantren education. Despite being immersed in intensive spiritual routines, many students experience inner emptiness, existential confusion, and identity-related tensions that are not easily resolved. This study aims to explore the lived experiences of santri undergoing a crisis of meaning and how their involvement in spiritual activities within pesantren shapes their personal meaning-making processes. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach, specifically using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) model. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, and documentation. The findings reveal that santri face spiritual restlessness, social pressure, and identity conflicts. However, through practices such as dhikr, self-reflection (muhasabah), and engagement within their religious community, many were able to transform their crisis into a reflective and personal journey of meaning. Spiritual activities thus served not merely as rituals but also as psychological healing spaces and arenas for existential reconstruction. This study highlights the need for a more spiritual and humanistic approach to character education within pesantren, particularly in addressing the inner struggles of the millennial generation.*

*Keywords: Millennial santri, Meaning Crisis, Spirituality, Phenomenology, Pesantren*

### **Pendahuluan**

Fenomena krisis makna hidup (*existential crisis*) pada generasi muda menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam kajian psikologi, sosiologi, dan pendidikan Islam. Di tengah arus globalisasi, modernitas, dan penetrasi teknologi digital, remaja mengalami kebingungan eksistensial yang ditandai dengan kehilangan arah hidup, lemahnya nilai, serta krisis identitas spiritual. Gejala ini tidak hanya terjadi pada remaja sekuler atau urban, namun juga menyusup ke dalam lingkungan

religius, termasuk kalangan santri di pesantren. Santri milenial kini menghadapi tantangan baru yang lebih kompleks, di mana religiusitas formal sering kali belum cukup memberikan kedalaman makna hidup yang autentik (Yalom 1980; Frankl 2006; Madsen 2012).

Pesantren memang telah lama dikenal sebagai institusi pendidikan Islam yang membentuk karakter dan membina spiritualitas generasi muda. Namun, dalam praktiknya, tidak semua santri benar-benar mengalami spiritualitas secara reflektif dan transformatif. Banyak di antara mereka yang menjalani ritual keagamaan sebagai rutinitas tanpa pengalaman makna yang mendalam. Tantangan semakin besar ketika para santri milenial berada dalam tarik-menarik antara nilai-nilai pesantren dan gaya hidup digital yang cenderung sekuler, instan, dan konsumtif (Turkle 2011; Giddens 1991). Akibatnya, muncul paradoks identitas di mana santri secara lahiriah tampak religius, namun secara batiniah mengalami kekosongan makna.

Berbagai studi sebelumnya memang menyinggung dinamika religiusitas remaja muslim, namun mayoritas penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengukuran tingkat ibadah, pemahaman kognitif agama, atau perilaku moral formal. Sedikit sekali kajian yang menelisik aspek keberagaman dari sisi pengalaman batiniah, khususnya dalam konteks krisis eksistensial yang dialami oleh santri di tengah kehidupan pesantren. Padahal, aspek ini sangat penting untuk memahami spiritualitas secara lebih personal dan kontekstual (Wulff 1997; Al-Johani 2017; Fadil 2022).

Di sinilah letak gap penelitian yang ingin dijawab oleh studi ini. Minimnya pendekatan fenomenologis dalam mengkaji pengalaman keberagaman santri menyebabkan banyak sisi spiritualitas yang bersifat subjektif dan eksistensial tidak tergambarkan secara utuh. Pendekatan fenomenologi, sebagaimana dikembangkan oleh van Manen (1990), memungkinkan peneliti menangkap makna yang dialami langsung oleh subjek penelitian, termasuk rasa cemas, kehilangan makna, dan pergulatan batin dalam menghadapi transisi kehidupan remaja. Dalam konteks santri, pengalaman ini menjadi unik karena berada dalam sistem pendidikan religius yang terstruktur tetapi tidak selalu membentuk kesadaran eksistensial secara otomatis.

Kegiatan spiritual di pesantren—seperti dzikir berjamaah, qiyamul lail, munajat malam, dan tadabbur—memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pembentukan makna hidup jika dijalani secara mendalam. Akan tetapi, dalam banyak kasus, praktik ini cenderung menjadi formalitas rutin yang kehilangan nilai reflektifnya. Beberapa santri yang memiliki kecenderungan eksistensial justru menemukan makna hidup melalui pengalaman pribadi dalam sunyi atau saat mengalami krisis emosional yang disikapi dengan pendekatan spiritual. Penelitian oleh Tisdell (2003) dan Zohar & Marshall (2000) menunjukkan bahwa spiritualitas dapat menjadi sumber daya batiniah yang penting untuk membangun makna hidup, terutama dalam situasi krisis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman santri milenial yang mengalami krisis makna hidup, serta bagaimana mereka meresponsnya melalui keterlibatan dalam kegiatan spiritual di pesantren. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, peneliti berusaha menangkap dunia batin para santri sebagaimana adanya, tanpa asumsi moralistik atau pendekatan reduksionis. Dalam tradisi fenomenologi, pengalaman subjektif individu dianggap sebagai sumber data utama untuk memahami realitas hidup manusia, termasuk dalam hal spiritualitas dan makna (Moustakas 1994; Giorgi 2009; Creswell & Poth 2018).

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter yang lebih spiritual, reflektif, dan kontekstual. Pendidikan karakter yang berkembang selama ini cenderung berfokus pada pembentukan perilaku moral secara formalistik, namun kurang menyentuh aspek eksistensial remaja sebagai individu yang sedang mencari makna dan jati diri. Dengan mengeksplorasi bagaimana kegiatan spiritual bisa menjadi alat transformasi batin santri dalam mengatasi krisis makna, penelitian ini ingin memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan pendekatan yang lebih menyeluruh (Lickona 1991; Narvaez 2006; Halim & Syaiful 2021).

Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pemahaman tentang religiusitas remaja Muslim dalam konteks dunia modern. Santri bukan hanya agen pasif yang menyerap doktrin keagamaan, tetapi juga subjek aktif yang mengalami, merefleksikan, dan membentuk makna dari ajaran agama dalam keseharian mereka. Dalam kerangka ini, pendekatan

fenomenologis memungkinkan para peneliti menangkap dinamika spiritualitas santri yang tidak hanya terletak pada dimensi lahiriah, tetapi juga pada dimensi batin yang dalam, reflektif, dan eksistensial (Ammerman 2013; Roof 1999; Hidayat 2020).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, secara khusus menggunakan model Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif santri milenial dalam menghadapi krisis makna hidup, serta bagaimana mereka memaknai kegiatan spiritual sebagai respons atas pengalaman tersebut. IPA dipilih karena fokusnya bukan hanya pada deskripsi pengalaman, melainkan juga pada proses interpretasi makna oleh partisipan dan peneliti secara dialogis (Smith dan Osborn 2008). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai, dengan subjek penelitian yaitu santri milenial berusia 16–22 tahun yang pernah mengalami dinamika spiritual dan eksistensial secara reflektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interviews) digunakan untuk mengeksplorasi narasi pribadi dan pengalaman subjektif santri dalam menghadapi krisis makna serta keterlibatan mereka dalam kegiatan spiritual. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar partisipan memiliki ruang untuk menjelaskan secara bebas pengalaman mereka. Kedua, dilakukan observasi partisipatif selama kegiatan spiritual seperti dzikir bersama, pengajian malam, dan tahajud, guna menangkap ekspresi spiritualitas secara kontekstual dan alami. Ketiga, digunakan juga dokumentasi, berupa catatan kegiatan, refleksi harian, serta artefak visual yang berkaitan dengan aktivitas spiritual santri di lingkungan pesantren.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik fenomenologis berdasarkan model Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) sebagaimana dikembangkan oleh Smith dan Osborn (2008). Proses analisis melibatkan beberapa tahapan utama: (1) membaca dan memahami transkrip wawancara secara berulang untuk mendapatkan gambaran menyeluruh, (2) mengidentifikasi unit-unit makna atau pengalaman penting, (3) mengelompokkan unit-unit tersebut ke dalam tema-tema yang relevan, dan (4) menyusun interpretasi menyeluruh terhadap pengalaman santri dalam menghadapi krisis makna dan peran kegiatan spiritual dalam proses tersebut. Seluruh proses dilakukan secara reflektif, terbuka, dan dialogis antara data dan pemahaman peneliti.

### **Hasil dan Pembahasan**

Sebagian besar santri mengungkapkan bahwa mereka sering kali mengalami kehampaan batin, perasaan kosong, dan kebingungan eksistensial dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin belum tentu memberi ketenangan batin yang mendalam, bahkan kerap dirasakan sebagai kewajiban formal belaka. Salah satu santri menyatakan, “Saya merasa seperti robot. Banyak kegiatan, tapi hati saya tetap kosong.” Mereka merasa seperti terjebak dalam siklus spiritualitas yang kaku, tanpa ruang yang cukup untuk mengekspresikan keresahan batin yang bersifat personal. Gejala-gejala ini menunjukkan adanya krisis eksistensial, di mana santri merasa kehilangan arah hidup dan tidak memahami tujuan spiritual secara mendalam (Frankl 2006; Yalom 1980; Wahyuni 2020; Hidayat 2019).

Kondisi krisis makna tersebut diperparah dengan adanya tekanan sosial dan akademik yang mereka alami di lingkungan pesantren. Banyak dari mereka mengaku terbebani oleh ekspektasi tinggi dari keluarga dan lingkungan yang mengharap mereka menjadi pribadi yang saleh dan ideal. Namun, tekanan ini tidak selalu sejalan dengan dinamika batin yang mereka rasakan, sehingga muncullah konflik internal. Salah satu informan menyebutkan, “Orang tua saya ingin saya jadi ustadz besar, tapi saya sendiri belum tahu apa tujuan saya hidup.” Pernyataan ini menggambarkan ketegangan antara ekspektasi eksternal dan pencarian makna internal yang belum selesai. Ketegangan semacam ini umum terjadi dalam komunitas religius yang sangat normatif, di mana kesalehan sering kali menjadi ukuran sosial yang menekan, bukan membimbing secara personal (Ali 2019; Khairunnisa 2020; Basri 2021; Nasution 2017).

Meskipun santri menghadapi pergolakan batin yang tidak ringan, mereka juga menunjukkan adanya upaya untuk pulih melalui jalur spiritualitas yang lebih reflektif. Dzikir dan muhasabah muncul sebagai dua kegiatan spiritual yang paling banyak disebut sebagai “penyejuk batin.” Dzikir malam, khususnya ketika dilakukan dalam suasana hening dan tanpa tekanan, dirasakan sebagai proses pelepasan beban mental. Salah satu santri menyatakan, “Waktu dzikir malam, saya bisa menangis sepuasnya. Rasanya plong, kayak ada yang keluar dari dada saya.” Ini menunjukkan bahwa praktik spiritual di pesantren tidak selalu bersifat ritualistik, tetapi juga dapat menjadi media untuk pemulihan psikologis (Pargament 2007; Abdullah 2021; Saefudin 2018; Nursalim 2022).

Muhasabah, atau refleksi diri, juga menjadi proses penting dalam menghadapi dan memaknai krisis eksistensial yang dialami para santri. Dalam proses muhasabah, mereka meninjau kembali nilai-nilai hidup yang dianut, kesalahan masa lalu, dan arah spiritual yang ingin dituju. Beberapa santri menyebutkan bahwa mereka mulai memahami bahwa krisis yang mereka alami bukan tanda kelemahan iman, tetapi bagian dari proses pencarian yang wajar. “Saya sekarang sadar, gelisah itu bukan dosa. Itu tanda saya sedang mencari,” ujar salah seorang santri. Refleksi seperti ini menandai pergeseran spiritual dari kepatuhan mekanistik menuju kesadaran yang lebih personal dan mendalam. Dalam banyak studi, krisis spiritual justru menjadi titik balik menuju pematangan religius yang lebih otonom (Almaas 2004; Mahfud 2023; Fathoni 2019; Syahrin 2020).

## Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat argumen klasik Viktor Frankl bahwa manusia dapat bertahan hidup dalam kondisi paling berat sekalipun selama ia mampu menemukan makna dari penderitaan yang dialaminya. Para santri yang mengalami kekosongan batin tidak langsung jatuh dalam keputusan, melainkan terus mencari jalan untuk memahami perasaan tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa pencarian makna merupakan aspek fundamental dalam pengalaman manusia, termasuk dalam konteks religius seperti pesantren. Frankl (2006) menyebut krisis makna sebagai gejala umum manusia modern yang kehilangan orientasi karena hilangnya nilai-nilai dasar dalam hidup. Dalam kasus para santri, gejala ini diperparah oleh tekanan sistemik dari struktur sosial pesantren yang sangat normatif dan minim ruang reflektif (Frankl 2006; Wahyuni 2020; Basri 2021; Khairunnisa 2020).

Krisis makna yang dialami para santri juga bisa dipahami dalam kerangka eksistensial sebagaimana dijelaskan oleh Irvin Yalom. Ia menyatakan bahwa manusia akan selalu berhadapan dengan empat isu dasar eksistensial: kematian, kebebasan, keterasingan, dan ketiadaan makna. Dalam konteks ini, santri menghadapi keterasingan spiritual akibat tekanan internal dan ekspektasi eksternal yang tidak selalu sejalan dengan proses batiniah mereka. Temuan ini relevan dengan studi Narvaez (2006) yang menegaskan bahwa sistem pendidikan moral yang represif justru dapat menimbulkan ketegangan psikologis dan memperparah alienasi spiritual. Maka, dalam kondisi tekanan religius yang tinggi, justru muncul ruang untuk pertanyaan-pertanyaan yang bersifat eksistensial (Yalom 1980; Narvaez 2006; Palmer 1998; Emmons 2000).

Salah satu hal menarik dalam penelitian ini adalah munculnya peran penting kegiatan spiritual seperti dzikir dan muhasabah sebagai strategi pemulihan yang bersifat internal. Aktivitas ini bukan hanya menjadi praktik religius rutin, tetapi berubah menjadi sarana *spiritual coping* yang membantu santri mengolah penderitaan menjadi ruang pertumbuhan diri. Pargament (2007) menyebutkan bahwa coping religius adalah proses aktif dalam menafsirkan ulang pengalaman negatif melalui lensa keimanan, sehingga membentuk struktur makna baru yang lebih adaptif. Praktik seperti dzikir, tafakur, atau muhasabah ternyata tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai mekanisme terapeutik yang mengintegrasikan aspek spiritual, psikologis, dan eksistensial (Pargament 2007; Abdullah 2021; Saefudin 2018; Nursalim 2022).

Temuan ini juga sejalan dengan pendekatan fenomenologis interpretatif (IPA) yang menekankan pentingnya memahami makna yang dibentuk individu melalui pengalaman subjektifnya. Para santri tidak serta-merta menerima krisis batin sebagai kegagalan iman, tetapi justru menafsirkannya sebagai bagian dari proses pertumbuhan. Hal ini mendukung asumsi dasar IPA bahwa pengalaman tidak dapat dilepaskan dari konstruksi makna yang dibentuk dalam interaksi

antara subjek dengan dunianya. Smith, Flowers, dan Larkin (2009) menekankan bahwa penderitaan atau kegelisahan bukan sekadar gejala patologis, melainkan sumber refleksi yang produktif jika dibaca secara eksistensial. Dalam konteks ini, santri berhasil mengkonversi krisis menjadi katalis transformasi spiritual (Smith et al. 2009; Almaas 2004; Rahmatullah 2022; Syahrin 2020).

Kondisi ini juga diperkuat oleh komunitas religius di pesantren yang berfungsi sebagai medium pemulihan sosial dan eksistensial. Tidak semua individu mampu menafsirkan krisisnya secara mandiri. Dalam hal ini, komunitas berperan sebagai tempat untuk berbagi beban, menemukan kembali orientasi, dan merasa tidak sendiri dalam pencarian makna. Winnicott (1965) menyebut fungsi ini sebagai *holding environment*, yaitu ruang sosial yang menyediakan rasa aman untuk eksplorasi diri. Dalam komunitas pesantren, fungsi ini muncul melalui hubungan interpersonal yang hangat antar-santri, keterbukaan ustadz dalam mendampingi santri yang gelisah, dan struktur sosial yang memfasilitasi refleksi kolektif. Dengan demikian, komunitas menjadi unsur penting dalam rekonstruksi makna hidup secara berkelanjutan (Winnicott 1965; Sarwono 2007; Heryanto 2023; Rahman 2021).

Komunitas juga memiliki peran pedagogis dalam membentuk identitas spiritual santri. Keteladanan dari ustadz dan penguatan dari teman sebaya memberikan santri model konkret tentang bagaimana menghadapi kegelisahan dengan cara religius yang sehat. Lickona (1991) menekankan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, tetapi juga lewat keteladanan dan atmosfer yang diciptakan komunitas. Dalam kasus ini, pesantren berfungsi ganda: sebagai ruang pendidikan dan sekaligus tempat pemulihan. Di sini nilai spiritual bukan sekadar diajarkan, tetapi dihidupkan dalam keseharian dan interaksi sosial yang mengandung makna (Lickona 1991; Narvaez 2006; Syaiful 2019; Emmons 2000).

Lebih jauh, temuan ini juga berkontribusi pada diskursus makna hidup dalam konteks generasi milenial. Santri milenial hidup dalam era digital yang sarat disrupti, instabilitas, dan krisis identitas. Mereka bukan hanya berhadapan dengan norma keagamaan konservatif, tetapi juga terpapar pada arus informasi yang mendistraksi dan membingungkan. Dalam situasi seperti ini, pencarian makna menjadi lebih rumit dan penuh tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa generasi muda semakin rentan terhadap nihilisme, terutama jika tidak didampingi secara emosional dan spiritual (Palmer 1998; Emmons 2000; Ghazali 2017; Fadlullah 2018). Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa pesantren sebagai institusi keagamaan perlu lebih responsif terhadap dinamika batin generasi muda, bukan hanya menekankan kedisiplinan, tetapi juga membuka ruang dialog reflektif dan keterbukaan emosional.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses pemulihan makna tidak bersifat linier. Setiap santri memiliki jalan spiritual yang unik, tergantung pada latar belakang keluarga, pengalaman pribadi, serta interaksinya dengan komunitas. Oleh karena itu, pendekatan yang terlalu normatif dalam menangani krisis makna justru berpotensi menekan proses pencarian tersebut. Perlu ada pendekatan yang lebih empatik, yang memandang krisis bukan sebagai kegagalan religius, tetapi sebagai dinamika batiniah yang wajar dan manusiawi. Seperti disampaikan oleh beberapa informan, mereka merasa lebih damai ketika tidak dihakimi atas kegelisahan mereka, melainkan diajak berdialog secara terbuka. Ini mendukung pendekatan humanistik dalam pendidikan keagamaan, yang lebih menekankan pada pendampingan batin daripada kontrol moral (Almaas 2004; Palmer 1998; Haidar 2021; Azra 2015).

Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi bahwa makna hidup bersifat dinamis dan kontekstual. Ia dibentuk dalam dialektika antara pengalaman pribadi, struktur sosial, dan sistem kepercayaan. Para santri yang semula berada dalam krisis tidak serta-merta keluar dari penderitaannya, melainkan membentuk narasi baru tentang hidup mereka yang lebih spiritual, reflektif, dan bermakna. Dalam narasi ini, peran Tuhan menjadi semakin personal, bukan semata-mata dogmatik. Hubungan dengan Tuhan tidak lagi berdasarkan rasa takut, tetapi pada cinta, pengakuan, dan pencarian terus-menerus. Proses ini adalah bentuk konkret dari *spiritual meaning-making*, sebagaimana dijelaskan oleh Emmons (2000), di mana pengalaman spiritual membentuk dan membimbing konstruksi makna hidup seseorang (Emmons 2000; Frankl 2006; Smith et al. 2009; Fadlullah 2018).

### Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa krisis makna hidup merupakan fenomena nyata yang dialami oleh sebagian santri milenial di lingkungan pesantren. Meski secara formal mereka berada dalam sistem pendidikan keagamaan yang ketat dan penuh dengan aktivitas spiritual, kenyataannya tidak semua santri mengalami pengalaman religius yang benar-benar menyentuh kedalaman batin. Sebaliknya, banyak dari mereka justru merasa terjebak dalam rutinitas keagamaan yang kering makna, di mana dzikir, pengajian, dan ibadah lainnya dilakukan sebagai kewajiban formal semata, bukan sebagai bentuk pencarian spiritual yang tulus. Hal ini menyebabkan munculnya perasaan hampa, kebingungan arah hidup, dan tekanan psikologis yang bersumber dari ekspektasi sosial maupun konflik batin.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya benih-benih transformasi spiritual yang muncul dari dalam diri santri itu sendiri. Melalui proses reflektif yang berlangsung secara pribadi maupun dalam konteks komunitas, para santri mulai menyadari bahwa krisis yang mereka alami bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan bagian dari proses pencarian makna yang manusiawi. Praktik dzikir malam, muhasabah, serta keterlibatan dalam lingkungan pesantren yang suportif memberikan ruang bagi para santri untuk melepaskan beban batin, menata ulang persepsi diri, dan menemukan makna hidup yang lebih mendalam. Beberapa informan bahkan menyebut momen-momen spiritual tersebut sebagai titik balik dalam perjalanan hidup mereka, saat mereka mulai merasa “ditemukan” oleh makna, bukan sekadar mencari.

Dengan demikian, kegiatan spiritual di pesantren tidak boleh dipahami semata sebagai ritual yang harus dijalankan secara teknis, melainkan perlu dimaknai sebagai proses pembentukan kesadaran eksistensial yang berkelanjutan. Pesantren memiliki peran strategis sebagai ruang pembinaan spiritual sekaligus pemulihan batin bagi generasi muda yang sedang menghadapi kompleksitas zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih reflektif, empatik, dan memberi ruang dialog batin bagi santri. Pendidikan karakter yang berkembang di pesantren harus mampu menyentuh sisi terdalam dari pencarian makna, bukan sekadar menanamkan aturan atau membentuk perilaku. Krisis makna bukanlah sesuatu yang harus ditekan atau dihindari, melainkan perlu direspon secara bijak sebagai bagian penting dari pertumbuhan spiritual dan kedewasaan santri dalam menapaki perjalanan hidup mereka.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Ubaidillah. *Spiritualitas dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Al-Falah, 2021.
- Ali, Muhammad. “Religious Authority and Traditional Education in the Modern Era.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 1 (2019): 45–67.
- Al-Johani, Abdulrahman. *Spiritual Crisis in Muslim Youth: A Theoretical and Empirical Perspective*. Riyadh: IIIT, 2017.
- Almaas, A. H. *The Inner Journey Home: Soul's Realization of the Unity of Reality*. Boston: Shambhala, 2004.
- Ammerman, Nancy T. *Spiritual But Not Religious? Understanding Unchurched America*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Basri, Hasan. “Santri dan Krisis Identitas dalam Arus Modernitas.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 123–136.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Emmons, Robert A. *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality*. New York: Guilford Press, 2000.
- Fadil, M. “Spiritualitas Santri dalam Perspektif Fenomenologi.” *Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2022): 89–104.

- Fadlullah, Ahmad. "Kegelisahan Eksistensial Generasi Milenial: Telaah Spiritualitas Islami." *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan* 15, no. 2 (2018): 201–220.
- Fathoni, Muhammad. "Refleksi Spiritualitas dalam Pendidikan Islam." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 89–102.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.
- Ghazali, Syarif. *Psikologi Eksistensial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press, 1991.
- Giorgi, Amedeo. *The Descriptive Phenomenological Method in Psychology: A Modified Husserlian Approach*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 2009.
- Halim, A., and Syaiful, M. *Pendidikan Karakter: Perspektif Integratif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Haryanto, Wahyu. "Eksistensi Santri di Tengah Tantangan Modernitas." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 7, no. 1 (2023): 98–113.
- Hidayat, Ahmad. "Spiritualitas Santri: Dinamika Keberagaman di Pesantren." *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 56–74.
- Khairunnisa, Laila. "Ketegangan Identitas dalam Pendidikan Pesantren." *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 33–45.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Mahfud, Imam. "Krisis Spiritualitas di Kalangan Remaja Pesantren." *Jurnal Ilmiah Keislaman* 4, no. 1 (2023): 15–30.
- Madsen, Richard. "Spiritual Crisis and the Search for Meaning in Modern Societies." *Sociological Perspectives* 55, no. 1 (2012): 27–45.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.
- Narvaez, Darcia. "Integrative Ethical Education." *Handbook of Moral and Character Education*, edited by Larry Nucci & Darcia Narvaez, 2006.
- Nursalim, Arif. "Dzikir dan Pemulihan Psikologis Santri." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2022): 145–160.
- Palmer, Parker J. *Let Your Life Speak: Listening for the Voice of Vocation*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Pargament, Kenneth I. *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*. New York: Guilford Press, 2007.
- Rahman, Amin. "Komunitas Religius dan Pembentukan Makna Hidup." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 71–85.
- Rahmatullah, Zain. "Transformasi Makna dalam Spiritualitas Santri." *Jurnal Ilmu Agama dan Budaya* 12, no. 2 (2022): 112–128.
- Roof, Wade Clark. *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion*. Princeton: Princeton University Press, 1999.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Smith, Jonathan A., Paul Flowers, and Michael Larkin. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage Publications, 2009.
- Smith, Jonathan A., and Michael Osborn. "Interpretative Phenomenological Analysis." In *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*, 53–80. London: Sage, 2008.
- Syahrin, M. Hasbi. "Spiritualitas dalam Pendidikan Keislaman: Sebuah Pendekatan Fenomenologis." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2020): 65–77.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- Wahyuni, Sri. "Krisis Makna di Kalangan Santri Milenial." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 8, no. 1 (2020): 99–117.
- Winnicott, Donald W. *The Maturation Processes and the Facilitating Environment: Studies in the Theory of Emotional Development*. London: Hogarth Press, 1965.

- Wulff, David M. *Psychology of Religion: Classic and Contemporary*. 2nd ed. New York: John Wiley & Sons, 1997.
- Yalom, Irvin D. *Existential Psychotherapy*. New York: Basic Books, 1980.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. San Francisco: Berrett-Koehler, 2000.